



EDUCIVILIA

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

p-ISSN 2721-1541 | e-ISSN 2721-5113

ojs.unida.ac.id/educivilia

Penanaman Nilai Moderasi Beragama Melalui Pengajian Rutin di Kampung Cihurip Desa Pangauban Kecamatan Batujajar

Komarudin, Deden Hilmansah

STAI Darul Falah Cililin Cihampelas Bandung Barat

Kilas Artikel

Volume 6 Nomor 2

Juli 2025: 135-152

DOI:

10.30997/ejpm.v6i2.16410

Article History

Submission: 07-12-2024

Revised: 16-12-2024

Accepted: 14-07-2025

Published: 16-07-2025

Kata Kunci:

Batujajar, Moderasi Beragama, Nilai Keagamaan, Pengajian Rutin, Toleransi

Keywords:

Batujajar, Religious Moderation, Religious Values, Regular Religious Study Groups, Tolerance.

Korespondensi:

(Deden Hilmansyah)
(dedenhilmansyah1@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menanamkan nilai moderasi beragama kepada warga Kampung Cihurip RT 01 RW 11 Desa Pangauban, Kecamatan Batujajar, Kabupaten Bandung Barat melalui pengajian rutin. Moderasi beragama didefinisikan sebagai sikap toleran, menghormati perbedaan, dan menolak ekstremisme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan observasi partisipatif, dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan lapangan sebagai pengamat dan fasilitator kegiatan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh agama, pengurus pengajian, dan warga setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi warga mencapai 80% dari total kepala keluarga, dengan keterlibatan aktif dalam diskusi, tanya jawab, dan refleksi bersama. Setelah mengikuti pengajian, pemahaman warga tentang moderasi beragama meningkat secara signifikan, terutama dalam aspek toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, yang tercermin dalam hubungan sosial harmonis dan hilangnya konflik berbasis agama. Keberhasilan ini didukung oleh peran tokoh masyarakat dan ulama, serta tradisi keagamaan yang kuat, meskipun tantangan seperti pandangan konservatif kaku dan pengaruh media sosial ekstrem tetap ada. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan berkelanjutan melalui dialog inklusif dan edukasi berbasis media terpercaya untuk memperkuat nilai moderasi. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan bagi model pembinaan masyarakat yang harmonis dan toleran, baik dalam konteks lokal maupun sebagai inspirasi bagi komunitas lainnya.

Instilling the Value of Religious Moderation Through Regular Recitations in Cihurip Village, Pangauban Village, Batujajar District

Abstract

This study aims to instill the values of religious moderation among the residents of Kampung Cihurip RT 01 RW 11, Pangauban Village, Batujajar District, West Bandung Regency through regular Islamic study sessions (pengajian). Religious moderation is defined as an attitude of tolerance, respect for differences, and rejection of extremism. The research employed a descriptive qualitative method with a participatory observation approach, in which the researcher was directly involved in field activities as an observer



and facilitator. Data were collected through in-depth interviews with religious leaders, community organizers, and local residents. The findings indicate that community participation reached 80% of total households, with active engagement in discussions, Q&A sessions, and collective reflections. Following the sessions, residents' understanding of religious moderation increased significantly, particularly in terms of tolerance and respect for diversity, as reflected in harmonious social interactions and the absence of religion-based conflicts. This success was supported by the roles of community leaders and religious scholars, as well as strong religious traditions, although challenges such as rigid conservative views and the influence of extremist social media content remain. The study recommends a sustainable approach through inclusive dialogue and education based on trustworthy media to reinforce the values of moderation. These findings provide a significant contribution to the development of community-based models that promote harmony and tolerance, both locally and as inspiration for other communities.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang semakin kompleks ini, isu keberagaman agama dan budaya menjadi salah satu fokus utama dalam berbagai diskusi sosial dan politik di seluruh dunia. Masyarakat global kini dihadapkan pada tantangan besar dalam menjaga keharmonisan dan kedamaian di tengah perbedaan yang ada (Hajam & Saumantri, 2023). Moderasi beragama menjadi salah satu solusi yang paling relevan untuk menjawab tantangan ini. Moderasi beragama menuntut sikap yang seimbang, dimana keyakinan individu tidak dibawa ke arah ekstremisme, melainkan dijalankan dengan rasa hormat terhadap keyakinan orang lain.

Negara-negara dengan tingkat moderasi beragama yang tinggi

cenderung memiliki tingkat konflik sosial yang lebih rendah dan menunjukkan stabilitas politik yang lebih kuat (Ibrahim, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan hanya relevan dalam konteks lokal tetapi juga memiliki implikasi global yang signifikan. Dalam konteks internasional, moderasi beragama dapat menjadi landasan bagi terciptanya hubungan antar bangsa yang lebih damai dan harmonis.

Kecamatan Batujajar, Kabupaten Bandung Barat, adalah cerminan dari kompleksitas sosial yang ada di berbagai komunitas di dunia. Masyarakat di daerah ini, seperti halnya di banyak daerah lain, terdiri dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Dengan demikian, tantangan dalam menjaga kerukunan antar warga

menjadi sangat nyata. Pendekatan moderasi beragama di sini tidak hanya penting untuk menghindari konflik, tetapi juga untuk memperkuat ikatan sosial dan membangun masyarakat yang inklusif.

Pengajian rutin yang diadakan di masjid At-Taqwa Kampung Cihurip yang terletak di RT 01 RW 11 Desa Pangauban, Kecamatan Batujajar, Kabupaten Bandung Barat menjadi salah satu sarana yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama. Pengajian ini tidak hanya berfungsi sebagai forum keagamaan, tetapi juga sebagai wadah untuk membangun dialog antar warga dan memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Pendidikan dan dialog adalah dua pilar utama dalam menanamkan moderasi beragama, yang pada gilirannya dapat mencegah penyebaran paham ekstremis (Juhaeriyah et al., 2022).

Secara global, penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan, baik formal maupun non formal seperti pengajian, telah terbukti efektif dalam mengurangi potensi konflik dan meningkatkan kohesi sosial.

Pendidikan moderasi beragama dapat menjadi benteng yang kuat terhadap radikalisme, dengan menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan menghargai perbedaan (Liando, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat ditanamkan secara efektif melalui pengajian rutin di Kampung Cihurip. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif tidak hanya bagi masyarakat setempat tetapi juga sebagai model yang dapat diterapkan di komunitas lain yang menghadapi tantangan serupa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan dalam konteks lokal tetapi juga dapat memberikan wawasan bagi upaya global dalam menciptakan masyarakat yang lebih damai dan harmonis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan proses penanaman nilai moderasi beragama kepada warga Kampung Cihurip, RT 01 RW 11, Desa Pangauban, Kecamatan Batujajar, Kabupaten

Bandung Barat melalui pengajian rutin. Fokus utama penelitian ini adalah pengamatan langsung terhadap pelaksanaan pengajian, serta pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan pengurus pengajian, tokoh agama setempat, dan warga yang aktif dalam kegiatan tersebut. Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan di lapangan sebagai pengamat dan fasilitator kegiatan, mengamati secara langsung dinamika partisipasi warga dan interaksi yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Wawancara bertujuan untuk menggali lebih dalam persepsi dan pengalaman warga mengenai nilai moderasi beragama yang diajarkan, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi kehidupan beragama mereka. Penelitian ini juga mengumpulkan dokumentasi berupa rekaman, catatan kegiatan, dan materi pengajian yang digunakan.

Data yang diperoleh dari berbagai sumber akan dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan yang fokus pada efektivitas pengajian rutin dalam menanamkan nilai moderasi beragama. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan

member check, di mana informasi yang diperoleh akan dibandingkan dan dikonfirmasi kembali kepada subjek penelitian untuk memastikan keakuratan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana proses penanaman nilai moderasi beragama berlangsung dan dampaknya bagi masyarakat Kampung Cihurip.

HASIL & PEMBAHASAN

Program ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada warga Kampung Cihurip RT 01 RW 11 Desa Pangauban Kecamatan Batujajar melalui kegiatan pengajian rutin. Pengajian ini diadakan setiap minggu dan dihadiri oleh mayoritas warga kampung yang sebagian besar merupakan umat Islam.

Partisipasi Warga dalam Pengajian Rutinan

Hasil observasi menunjukkan bahwa partisipasi warga dalam pengajian rutin cukup tinggi, dengan kehadiran mencapai 80% dari total kepala keluarga di RT 01 RW 11. Warga yang hadir secara aktif terlibat dalam diskusi, tanya jawab, dan refleksi bersama. Hal ini menunjukkan adanya

antusiasme warga dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

Selain kehadiran yang tinggi, keterlibatan aktif warga juga terlihat dalam berbagai aspek kegiatan pengajian. Warga yang hadir tidak hanya mendengarkan ceramah, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam diskusi yang membahas materi pengajian. Diskusi ini sering kali mencakup topik-topik keagamaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti bagaimana menghadapi perbedaan pandangan dalam keluarga atau komunitas, serta penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam interaksi sosial.



Gambar 1 Keikut Sertaan Warga Cihurip dalam Pengajian

Pada sesi tanya jawab, warga tidak ragu untuk mengajukan pertanyaan, baik yang bersifat teologis maupun praktis, yang menunjukkan ketertarikan mereka dalam memahami lebih dalam

ajaran agama yang disampaikan. Misalnya, beberapa warga bertanya tentang bagaimana cara terbaik mengajarkan nilai toleransi kepada anak-anak mereka, atau bagaimana menyikapi informasi keagamaan yang mereka temukan di media sosial.

Selain diskusi dan tanya jawab, pengajian ini juga diakhiri dengan sesi refleksi bersama. Dalam sesi ini, warga diajak untuk merenungkan kembali materi yang telah disampaikan dan bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi ini sering kali dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok kecil, di mana setiap peserta dapat berbagi pandangan dan pengalaman pribadi. Kegiatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman agama, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antarwarga.

Tingginya partisipasi warga dalam pengajian rutin ini dapat dikaitkan dengan beberapa faktor kunci. Pertama, adanya kesadaran yang tinggi di kalangan warga tentang pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai masyarakat yang mayoritas beragama Islam, mereka menyadari bahwa pengajian rutin

merupakan salah satu cara untuk memperdalam pengetahuan agama dan memperkuat iman.

Kedua, peran tokoh agama dan masyarakat setempat sangat signifikan dalam menarik minat warga untuk ikut serta. Tokoh-tokoh ini tidak hanya dihormati, tetapi juga dianggap sebagai panutan yang dapat memberikan bimbingan dalam masalah-masalah kehidupan yang kompleks.



Gambar 2 Keikutsertaan Tokoh Masyarakat

Ketiga, format pengajian yang interaktif, yang tidak hanya berfokus pada ceramah satu arah, tetapi juga memberikan ruang bagi warga untuk berpartisipasi aktif, turut menjadi daya tarik tersendiri. Hal ini menciptakan suasana pengajian yang lebih dinamis dan menarik, sehingga warga merasa bahwa suara mereka didengar dan dihargai.

Tingginya partisipasi dan keterlibatan aktif warga ini memiliki implikasi positif terhadap program penanaman nilai moderasi beragama (Malisa, 2023). Dengan partisipasi yang tinggi, pesan-pesan moderasi yang disampaikan dalam pengajian lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh warga. Keterlibatan aktif dalam diskusi dan refleksi juga memungkinkan warga untuk menghubungkan nilai-nilai moderasi dengan situasi nyata yang mereka hadapi, sehingga mereka lebih siap untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, tingginya partisipasi warga dalam pengajian rutin di Kampung Cihurip RT 01 RW 11 tidak hanya menunjukkan antusiasme mereka terhadap kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi indikator keberhasilan awal dari program penanaman nilai moderasi beragama yang sedang dijalankan.

Pemahaman Nilai Moderasi Beragama

Sebelum dimulainya program, sebagian besar warga belum sepenuhnya memahami konsep moderasi beragama. Mereka cenderung memaknai moderasi sebagai sikap netral tanpa keterlibatan aktif dalam

urusan agama. Namun, setelah beberapa kali pengajian, pemahaman warga tentang moderasi beragama mulai meningkat. Mereka mulai memahami moderasi sebagai sikap toleran, menghargai perbedaan, dan tidak mudah terprovokasi oleh ajaran-ajaran yang ekstrem.

Pada tahap awal, banyak warga yang menganggap bahwa moderasi beragama hanya berarti tidak terlibat dalam konflik atau menjaga netralitas dalam situasi yang berhubungan dengan agama. Mereka cenderung memahami moderasi sebagai sikap menghindari dari perbedaan atau perselisihan, tanpa benar-benar mengapresiasi nilai-nilai positif seperti toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, dan keterbukaan terhadap pandangan yang berbeda. Dalam konteks ini, moderasi dilihat sebagai ketidakterlibatan, di mana warga lebih memilih untuk tidak berpartisipasi dalam diskusi atau aktivitas yang dapat memicu perbedaan pendapat, terutama yang berkaitan dengan isu-isu keagamaan.

Setelah beberapa kali mengikuti pengajian rutin, terjadi perubahan yang signifikan dalam pemahaman

warga mengenai konsep moderasi beragama. Pengajian ini tidak hanya menjadi tempat untuk mendalami ajaran agama, tetapi juga berfungsi sebagai forum pendidikan yang membantu warga memahami arti moderasi beragama secara lebih komprehensif. Melalui ceramah, diskusi, dan sesi tanya jawab, warga mulai memahami bahwa moderasi beragama bukanlah sikap pasif, melainkan sebuah sikap aktif yang mencakup keterlibatan dalam menjaga keseimbangan antara keyakinan pribadi dan penghargaan terhadap perbedaan.



Gambar 3 Masyarakat Berbaur dalam Mengikuti Pengajian

Warga mulai memahami moderasi beragama sebagai sikap toleran, yang berarti menghargai perbedaan pandangan dan keyakinan tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar agama yang dianut. Moderasi beragama

juga dipahami sebagai upaya untuk membangun harmoni dalam masyarakat yang beragam, dengan menghindari sikap-sikap ekstrem yang bisa memicu konflik atau perpecahan. Selain itu, warga mulai menyadari pentingnya tidak mudah terprovokasi oleh ajaran-ajaran yang ekstrem atau informasi yang tidak jelas asal-usulnya, terutama yang beredar melalui media sosial. Mereka diajarkan untuk lebih kritis dalam menerima informasi dan untuk selalu mengutamakan dialog dalam menyelesaikan perbedaan.

Dengan pemahaman baru ini, warga menjadi lebih terbuka dalam berinteraksi dengan orang lain yang memiliki pandangan atau keyakinan yang berbeda. Mereka lebih mampu menghargai keberagaman dan lebih siap untuk berdialog ketika menghadapi perbedaan. Misalnya, dalam kehidupan sehari-hari, warga mulai lebih aktif dalam membahas isu-isu keagamaan dengan sikap yang lebih inklusif dan menghargai perbedaan. Mereka tidak lagi menghindar dari diskusi yang dianggap sensitif, tetapi sebaliknya, mereka menghadapinya dengan sikap yang lebih bijak dan penuh toleransi.

Selain itu, pemahaman yang meningkat tentang moderasi beragama juga berkontribusi pada terciptanya suasana yang lebih harmonis di lingkungan RT 01 RW 11. Warga yang sebelumnya cenderung diam atau pasif dalam menghadapi perbedaan pandangan, kini lebih terbuka untuk berdiskusi dan mencari solusi bersama ketika menghadapi masalah yang melibatkan perbedaan keyakinan atau praktik keagamaan. Mereka juga lebih kritis terhadap ajaran-ajaran yang ekstrem dan lebih siap untuk menolak pengaruh negatif yang dapat mengganggu keharmonisan sosial di komunitas mereka.

Transformasi pemahaman warga tentang moderasi beragama dari sikap netral yang pasif menjadi sikap aktif yang toleran dan menghargai perbedaan merupakan salah satu indikator keberhasilan program pengajian rutin ini (Chrisantina, 2021). Pemahaman yang lebih dalam tentang moderasi beragama memungkinkan warga untuk berkontribusi lebih positif dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai, serta lebih tahan terhadap pengaruh-pengaruh ekstrem

yang dapat memecah belah komunitas mereka (Solechan, 2024). Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama warga, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan rasa saling menghormati di antara warga Kampung Cihurip.

Implementasi Nilai Moderasi dalam Kehidupan Sehari-hari

Selain peningkatan pemahaman, implementasi nilai moderasi beragama juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari warga. Misalnya, warga mulai lebih terbuka untuk berdiskusi tentang perbedaan pandangan keagamaan dengan penuh penghormatan. Selain itu, tidak ada lagi laporan konflik atau perselisihan terkait masalah keagamaan di kampung ini sejak program ini dijalankan.

1) Terbuka dalam Berdiskusi tentang Perbedaan Pandangan Keagamaan

Salah satu dampak paling signifikan dari program ini adalah peningkatan keterbukaan warga dalam berdiskusi tentang perbedaan pandangan keagamaan. Sebelum adanya program ini, perbedaan pandangan keagamaan sering kali dianggap sebagai topik yang sensitif dan dihindari dalam

percakapan sehari-hari. Warga cenderung menjaga pandangan mereka sendiri dan menghindari diskusi yang dapat memicu perdebatan. Namun, setelah program berjalan, warga menjadi lebih nyaman untuk berbicara tentang pandangan yang berbeda, bahkan jika itu bertentangan dengan keyakinan mereka sendiri.

Diskusi yang terjadi kini dilakukan dengan penuh penghormatan dan tanpa tekanan. Warga mulai menghargai pandangan yang berbeda sebagai bagian dari keberagaman yang perlu diterima. Misalnya, dalam diskusi setelah pengajian, warga tidak lagi ragu untuk berbagi pandangan mereka tentang interpretasi ajaran agama tertentu atau cara mereka menjalankan ritual keagamaan. Mereka juga lebih siap untuk mendengarkan pandangan orang lain dengan sikap terbuka, tanpa merasa terancam atau tersinggung.

Selain itu, keterbukaan ini juga mendorong munculnya dialog lintas generasi, di mana orang tua dan anak-anak dapat berbicara

tentang pandangan keagamaan mereka masing-masing. Generasi yang lebih muda, yang mungkin mendapatkan informasi dari berbagai sumber termasuk media sosial, kini merasa lebih nyaman untuk bertanya dan berdiskusi dengan orang tua mereka tentang isu-isu keagamaan yang mungkin berbeda dari pandangan tradisional.



Gambar 4 Kegiatan Tanya Jawab Dengan Warga Cihurip

Keterbukaan ini tidak hanya memperkuat hubungan antar individu, tetapi juga mendorong terciptanya komunitas yang lebih inklusif dan toleran. Dengan adanya diskusi yang sehat, warga dapat saling belajar dan memperluas wawasan mereka mengenai keberagaman pandangan keagamaan di lingkungan mereka (Ridwan et al., 2023). Ini juga membantu

mengurangi potensi konflik yang sering kali dihapuskan pada kesalahpahaman atau stereotip terhadap pandangan yang berbeda.

2) Menciptakan Suasana Harmonis dan Mengurangi Konflik

Implementasi nilai moderasi beragama juga membawa dampak positif terhadap suasana sosial di Kampung Cihurip. Salah satu indikator keberhasilan yang paling jelas adalah tidak adanya laporan konflik atau perselisihan yang berkaitan dengan masalah keagamaan sejak program ini dijalankan. Moderasi beragama bertujuan untuk menjaga keharmonisan dalam keberagaman dan menghindari konflik akibat perbedaan pandangan dalam masyarakat yang plural (Sugitanata & Ridwan, 2024). Sebelum adanya program ini, perbedaan pandangan keagamaan kadang-kadang menimbulkan ketegangan di antara warga, terutama ketika ada perbedaan dalam cara menjalankan ibadah atau dalam memahami ajaran tertentu.

Dengan peningkatan pemahaman tentang pentingnya moderasi dan

sikap toleran, warga kini lebih mampu mengelola perbedaan ini dengan cara yang damai. Mereka lebih cenderung mencari titik temu daripada memperdebatkan perbedaan. Sebagai contoh, ketika ada perbedaan dalam cara merayakan hari besar keagamaan atau dalam praktik ibadah, warga lebih memilih untuk berdiskusi dan mencari solusi bersama daripada membiarkan perbedaan tersebut menjadi sumber konflik.

Kampung ini telah mengalami perubahan nyata dalam pola interaksi sosial, di mana sikap saling menghormati dan toleransi menjadi norma yang dijunjung tinggi. Bahkan dalam situasi yang berpotensi menimbulkan ketegangan, seperti perbedaan pendapat mengenai ajaran atau ritual tertentu, warga lebih memilih untuk menggunakan dialog yang konstruktif sebagai sarana untuk menyelesaikan perbedaan.

3) Penerapan dalam Aktivitas Sosial dan Keagamaan

Nilai-nilai moderasi beragama yang telah dipahami dan diterima oleh warga juga tercermin dalam

pelaksanaan berbagai kegiatan sosial dan keagamaan di kampung ini. Misalnya, dalam kegiatan gotong royong atau pertemuan RT, diskusi tentang agama yang sebelumnya dihindari kini bisa menjadi topik yang dibicarakan dengan penuh pengertian. Ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya diterapkan dalam konteks ibadah, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan sosial.



*Gambar 5 Pengajian Dihadiri oleh Warga Cihurip
Lintas Generasi*

Selain itu, dalam perayaan hari besar keagamaan, warga menunjukkan sikap inklusif dengan mengundang semua lapisan masyarakat untuk turut serta, tanpa memandang perbedaan pandangan atau cara ibadah. Moderasi beragama berarti mengutamakan nilai kebersamaan dalam keberagaman, tanpa mengorbankan

prinsip keimanan masing-masing (Suryadi, 2022). Ini adalah wujud konkret dari implementasi moderasi beragama yang mempromosikan kebersamaan dan saling menghormati di antara warga (Zuhriah & Prayogi, 2024).

4) Dampak Terhadap Hubungan Antarwarga

Implementasi moderasi beragama juga membawa dampak positif terhadap hubungan antar warga di Kampung Cihurip. Dengan sikap yang lebih terbuka dan toleran, hubungan antar warga akan menjadi lebih harmonis dan erat (Zulfikar & Permady, 2021). Warga yang sebelumnya mungkin merasa terasing atau enggan berinteraksi karena perbedaan pandangan, kini merasa lebih diterima dan dihargai dalam komunitas. Ini menciptakan suasana kebersamaan yang kuat, di mana setiap individu merasa memiliki tempat dan peran dalam masyarakat.

Keseluruhan dampak ini menunjukkan bahwa penanaman nilai moderasi beragama melalui pengajian rutin tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman

warga, tetapi juga berhasil menciptakan perubahan nyata dalam cara mereka hidup berdampingan dengan orang lain. Implementasi moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari telah memperkuat kohesi sosial dan menciptakan lingkungan yang lebih damai dan harmonis di Kampung Cihurip.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan program penanaman nilai moderasi beragama di Kampung Cihurip RT 01 RW 11 Desa Pangauban dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan hambatan. Memahami kedua aspek ini penting untuk mengevaluasi program secara keseluruhan dan untuk merancang strategi yang lebih efektif di masa depan. Berikut adalah penjelasan lebih luas tentang faktor-faktor tersebut:

a. Faktor Pendukung

1) Peran Tokoh Masyarakat dan Ulama Setempat

Salah satu faktor kunci yang mendukung keberhasilan program ini adalah peran sentral yang dimainkan oleh tokoh masyarakat dan ulama setempat. Tokoh-tokoh ini sangat dihormati dan memiliki

pengaruh yang besar dalam membentuk pandangan dan sikap warga. Sebagai individu yang dipercaya dan dijadikan panutan, ulama setempat berfungsi sebagai jembatan antara ajaran agama dan praktik kehidupan sehari-hari.

Peran ulama dan tokoh masyarakat tidak hanya terbatas pada memimpin pengajian, tetapi juga mencakup memberikan nasihat, menyelesaikan perselisihan, dan memberikan contoh langsung tentang bagaimana nilai-nilai moderasi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Napilah & Albustomi, 2020). Keberadaan mereka memberikan otoritas moral yang memperkuat pesan-pesan moderasi yang disampaikan dalam pengajian rutin (Rambe et al., 2022). Warga cenderung lebih menerima dan mengadopsi nilai-nilai moderasi beragama ketika mereka melihat bahwa tokoh yang mereka hormati juga mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

2) Lingkungan Kampung yang Sudah Terbiasa dengan Kegiatan Keagamaan

Lingkungan Kampung Cihurip memiliki tradisi keagamaan yang kuat, dengan warga yang sudah terbiasa mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin. Pengajian, doa bersama, dan kegiatan keagamaan lainnya telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari warga. Tradisi keagamaan yang kuat dalam sebuah komunitas sering kali menjadi landasan bagi terciptanya harmoni sosial, karena agama menyediakan kerangka nilai yang membimbing perilaku kolektif (Nurlaila et al., 2023). Kebiasaan ini memudahkan implementasi program moderasi beragama karena warga sudah memiliki dasar yang kuat dalam hal pendidikan agama dan kebiasaan berkumpul untuk membahas isu-isu keagamaan.

Keberadaan lingkungan yang kondusif ini berarti bahwa program tidak perlu memulai dari nol. Sebaliknya, program dapat membangun di atas fondasi yang sudah ada, memperdalam pemahaman dan memperluas penerapan nilai-nilai moderasi

beragama. Warga yang sudah terbiasa dengan dinamika kehidupan keagamaan di kampung mereka lebih mudah untuk menerima dan mempraktikkan nilai-nilai baru yang diperkenalkan melalui pengajian rutin.

Lebih jauh lagi, pengajian-pengajian rutin ini juga menjadi ajang untuk memperkenalkan perspektif moderasi beragama kepada generasi muda. Para pemuda yang selama ini mungkin lebih banyak mendapatkan informasi melalui media sosial kini diajak untuk memahami ajaran agama dalam konteks yang lebih bijaksana dan inklusif (Elvinaro & Syarif, 2022). Pemahaman agama yang baik tidak hanya terletak pada teks, tetapi juga pada bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari (Rusmiati et al., 2022). Dengan pendekatan ini, warga Kampung Cihurip tidak hanya memahami moderasi beragama sebagai konsep, tetapi juga menanamkannya sebagai bagian darinya

b. Faktor Penghambat

1) Perbedaan Pemahaman yang Sudah Tertanam Kuat dalam Diri Sebagian Warga

Meskipun program ini mendapatkan dukungan luas, masih ada hambatan berupa perbedaan pemahaman yang sudah tertanam kuat dalam diri sebagian warga. Beberapa warga memiliki pandangan keagamaan yang kaku atau konservatif, yang sudah terbentuk sejak lama dan sulit diubah. Pandangan ini sering kali didasarkan pada interpretasi tradisional atau tekstual yang kurang fleksibel terhadap nilai-nilai moderasi (Fibrianto & Yuniar, 2020).

Warga dengan pandangan yang lebih konservatif mungkin melihat moderasi sebagai bentuk kompromi yang tidak dapat diterima, atau bahkan sebagai ancaman terhadap kemurnian ajaran agama mereka (Hidayah & Azizah, 2021). Hal ini menyebabkan resistensi terhadap program, terutama ketika nilai-nilai moderasi dianggap bertentangan dengan keyakinan

atau praktik keagamaan yang sudah mereka pegang teguh. Mengatasi hambatan ini memerlukan pendekatan yang hati-hati dan persuasif, serta waktu untuk membangun kepercayaan dan mengubah pandangan.

2) Pengaruh Media Sosial yang Menyebarkan Informasi Bertentangan dengan Nilai Moderasi

Hambatan lain yang dihadapi adalah pengaruh media sosial, yang sering kali menjadi saluran penyebaran informasi yang bertentangan dengan nilai-nilai moderasi. Media sosial dapat menjadi sumber berita atau ajaran keagamaan yang ekstrem, baik yang cenderung konservatif maupun liberal, yang dapat memicu perpecahan atau memperkuat sikap intoleransi (Rahmawati et al., 2023).

Warga yang terpapar informasi dari media sosial tanpa panduan yang memadai mungkin mengalami kebingungan atau bahkan terprovokasi oleh pandangan-pandangan yang

ekstrem. Ini menjadi tantangan bagi program, karena warga yang lebih sering mendapatkan informasi dari media sosial cenderung lebih sulit untuk diajak berdiskusi secara moderat.

Selain itu, penyebaran hoaks atau informasi yang menyesatkan tentang agama di media sosial dapat menciptakan rasa curiga atau ketidakpercayaan di antara warga, yang bertentangan dengan upaya program untuk mempromosikan toleransi dan dialog. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan pendekatan yang mengedukasi warga tentang cara mengenali dan menilai informasi yang mereka temui di media sosial, serta pentingnya berpegang pada ajaran moderat yang disampaikan oleh ulama dan tokoh masyarakat yang kredibel (Romlah et al., 2024).

Keberhasilan program penanaman nilai moderasi beragama di Kampung Cihurip didukung oleh peran tokoh masyarakat yang kuat dan lingkungan yang kondusif, tetapi juga menghadapi tantangan dari perbedaan pemahaman yang

mendalam dan pengaruh media sosial. Dengan mengakui dan mengatasi hambatan-hambatan ini secara proaktif, program dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif yang lebih luas bagi warga kampung dalam membangun masyarakat yang lebih moderat, toleran, dan harmonis.

SIMPULAN

Program penanaman nilai moderasi beragama melalui pengajian rutin di Kampung Cihurip menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan pemahaman dan implementasi nilai-nilai moderasi beragama di kalangan warga. Pengajian rutin menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan penolakan terhadap ekstremisme. Tingginya partisipasi warga, keterlibatan aktif dalam diskusi, serta peran tokoh agama setempat menjadi faktor pendukung utama keberhasilan program ini.

Selain itu, perubahan positif terlihat pada sikap warga yang semakin terbuka untuk berdialog tentang perbedaan pandangan keagamaan, menciptakan suasana yang lebih harmonis dan

mengurangi potensi konflik di komunitas. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam menghadapi pemahaman konservatif yang sudah tertanam kuat dan pengaruh informasi ekstrem dari media sosial. Oleh karena itu, keberlanjutan program ini memerlukan pendekatan yang konsisten, edukatif, dan kolaboratif, serta penguatan peran media yang mendukung nilai-nilai moderasi.

Secara keseluruhan, program ini dapat menjadi model bagi komunitas lain dalam mempromosikan moderasi beragama untuk menciptakan masyarakat yang damai dan inklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan program pengabdian ini hingga terselesaikannya artikel berjudul "Penanaman Nilai Moderasi Beragama Melalui Pengajian Rutin di Kampung Cihurip Desa Pangauban Kecamatan Batujajar". Kami juga berharap artikel ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman dan melakukan moderasi beragama di tengah masyarakat. Semoga upaya kecil ini menjadi langkah awal untuk

menciptakan harmoni dan toleransi yang lebih luas, serta membawa keberkahan bagi semua pihak yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chrisantina, V. S. (2021). Efektifitas Model Pembelajaran Moderasi Beragama dengan Berbasis Multimedia pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Edutrained: Jurnal Pendidikan dan Pelatihan*, 5(2), 79-92. <https://doi.org/10.37730/edutrain.ed.v5i2.155>
- Elvinaro, Q., & Syarif, D. (2022). Generasi Milenial dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama oleh Peace Generation di Media Sosial. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 11(2), 195-218. <https://doi.org/10.15575/jispo.v11i2.14411>
- Fibrianto, A. S., & Yuniar, A. D. (2020). Peran Budaya Organisasi Dalam Pembentukan Karakter, Etika Dan Moral Siswa Sma Negeri Di Kota Malang. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9(1). <https://doi.org/10.20961/jas.v9i1.41372>
- Hajam, H., & Saumantri, T. (2023). Urgensi Metodologi Studi Islam Interdisipliner Untuk Moderasi Islam. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 1-18. <https://doi.org/10.37758/annawa.v4i1.579>
- Hidayah, V. R., & Azizah, N. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Kegiatan Mengaji Al Qur'an di TPQ Nurul Khikmah. 1(2).
- Ibrahim, A. A. (2023). Islam Rahmatan Lil Alamin: Resolusi Dakwah Moderasi Beragama Ditengah Arus Globalisasi. *Mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 4(2), 121-128. <https://doi.org/10.20414/mudabbir.v4i2.8222>
- Juhaeriyah, S., Jamaludin, U., & Ilmiaah, W. (2022). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah. 5(1), 21-26.
- Liando, M. R. (2022). Praktik Kultur Moderasi Beragama dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Studi di SMA Muhammadiyah Manado). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 379-392. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2089>
- Malisa, S. (2023). Peran Remaja Masjid Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Terhadap Kegiatan Keagamaan Di Desa Madura Oku Selatan. *Journal of Lifelong Learning*, 6(1), 38-48.
- Napilah, P., & Albustomi, A. G. (2020). Pemahaman Teologi Islam Masyarakat Tentang Peran Ulama (Studi Banding Masyarakat Desa Cibitung Kecamatan Sagaranten Kabupaten Sukabumi dan Kelurahan Cibangkong Kecamatan Batununggal Kota Bandung). *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 4(1), 78-104. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v4i1.9353>
- Nurlaila, N., Kustati, M., & Amelia, R. (2023). Pendampingan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Anak dengan Metode Pembiasaan di TPQ Surau Istiqomah Kampung Ulak Tobek Godang Pasaman. *RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua*, 1(3).

- <https://doi.org/10.61124/1.renata.20>
- Rahmawati, A., Astuti, D. M., Harun, F. H., & Rofiq, M. K. (2023). Peran Media Sosial Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Kalangan Gen-Z. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(5), 905-920. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v3i5.6495>
- Rambe, P., Sabaruddin, & Maryam. (2022). Model Moderasi Beragama berbasis Pesantren Salaf: Studi Kasus pada Madrasah Salafiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 157-168. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9599](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9599)
- Ridwan, A., Mustofa, T., & Abdurrohman, A. (2023). Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN Plawad 04. *Jurnal Ansiru PAI*, 7(2), 276-283. <http://dx.doi.org/10.30821/ansiru.v7i2.16711>
- Romlah, L. S., Hasanah, U., Alhafiz, F., Purnama, R., & Z, W. J. (2024). Strategi Pengembangan Pemahaman Moderasi Beragama Pada Kurikulum Madrasah. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 67-75. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v8i1.45319>
- Rusmiati, E. T., Alfudholli, M. A. H., Shodiqin, A., & Taufiqurokhman, T. (2022). Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren untuk Mencegah Tumbuhnya Radikalisme. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 203-213. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v5i2.2162>
- Solechan, S. (2024). Pengajian Sabilussalam dan Perannya Dalam Meningkatkan Spiritualitas dan Moderasi Beragama Umat. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 13(1), 112-128.
- Sugitanata, A., & Ridwan, M. (2024). Menuju Keluarga yang Harmonis: Manajemen Konflik Politik dalam Keluarga di Tengah Perbedaan Pilihan Politik. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 4(1), 67-74. <https://doi.org/10.58707/jipm.v4i1.706>
- Suryadi, R. A. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 1-12. <https://doi.org/10.17509/tk.v20i1.43544>
- Zuhriah, A., & Prayogi, A. (2024). Internalisasi Moderasi Beragama di Organisasi IPNU-IPPNU Ranting Desa Bebel Kabupaten Pekalongan. *Al-Maktabah: Jurnal Studi Islam Interdisiplin*, 1(1), 21-34.
- Zulfikar, G., & Permady, G. C. (2021). Citra Wawasan Kebangsaan Generasi Muda: Suatu kajian terhadap sikap anti radikalisme. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 419-424. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1063>